LAPORAN PROJECT PENGOLAHAN CITRA



Disusun oleh:

Nama: Fathan Arsyadani

NIM: 4611418047

Prodi: Teknik Informatika

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2019/2020

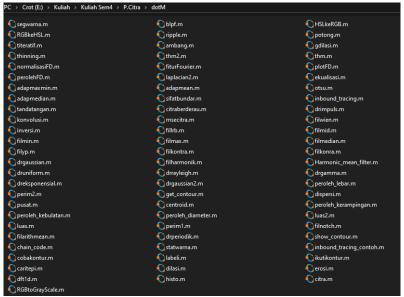
DAFTAR ISI

HA	LA	MAN SAMPUL	i
DA	FT.	AR ISI	. ii
A.	\mathbf{A}	lat dan Bahan	. 1
a	١.	Alat	. 1
t).	Bahan	. 1
B.	Pı	raktikum	. 2
1	.•	Load citra ke octave	. 2
	a.	Command	. 2
2		Ekstraksi tepi objek (caritepi.m)	. 2
	a.	Kode Program	.3
	b.	Pemanggilan function caritepi.m	.3
	c.	Hasil	. 3
3	3.	Penambahan/Pembangkitan derau eksponensial (dreksponensial.m)	.3
	a.	Kode Program	. 4
	b.	Pemanggilan function dreksponensial.m	. 4
	c.	Hasil	. 4
4	١.	Deteksi tepi objek menggunakan konvolusi (konvolusi.m)	. 4
	a.	Kode Program	. 5
	b.	Pemanggilan function konvolusi.m	. 5
	c.	Hasil	. 5
5	5.	Deteksi tepi menggunakan operator laplacian (laplacian2.m)	. 5
	a.	Kode Program	.5
	b.	Pemanggilan function laplacian2.m	. 6
	c.	Hasil	. 6
6).	Mendapatkan kontur menggunakan deskriptor fourier (perolehFD.m dan plotFD.m)	. 6
	a.	Kode Program perolehFD.m	
	b.	Pemanggilan <i>function</i> perolehFD.m (sebelumnya telah dilakukan <i>inbound_tracing</i> terhadap tra biner pika)	
	c.	Kode Program plotFD.m	. 7
	d.	Pemanggilan function plotFD.m	. 7
	e.	Hasil	

7. .	Melakukan pengambangan dwi-aras pada citra(ambang.m dan titeratif.m)	7
a.	Kode Program titeratif.m	8
b.	Pemanggilan function titeratif.m	8
c.	Kode Program ambang.m	8
d.	Pemanggilan function ambang.m.	8
e.	Hasil function ambang.m.	9
8.	Melakukan pemotongan aras keabuan (potong.m)	9
a.	Kode Program	9
b.	Pemanggilan function potong.m.	9
c.	Hasil	10
9.	Memberikan efek bergelombang pada citra (ripple.m)	10
a.	Kode Program	10
b.	Pemanggilan function ripple.m	10
c.	Hasil	11
10.	Membuat citra menjadi blur menggunakan Butterworth Low Pass Filter (blpf.m)	11
a.	Kode Program	11
b.	Pemanggilan function blpf.m	11
c.	Hasil	12
11.	Melakukan segmentasi warna pada citra (segwarna.m)	12
a.	Kode Program	12
b.	Pemanggilan function segwarna.m	12
c.	Hasil	13

A. Alat dan Bahan

- a. Alat
 - Octave
 - Beberapa function



b. Bahan

- Citra pika.jpg



- Citra cici.jpg



- Citra danilla.jpg



B. Praktikum

1. Load citra ke octave

a. Command

```
>> img=imread('E:\Kuliah\Kuliah Sem4\P.Citra\bahan\binerpika.jpg');
>> biner=im2bw(img);

Citra pika.jpg
```

```
>> abuabu=imread('E:\Kuliah\Kuliah Sem4\P.Citra\bahan\cici.jpg');

Citra cici.jpg
```

```
>> berwarna=imread('E:\Kuliah\Kuliah Sem4\P.Citra\bahan\danilla.jpg');

Citra danilla.jpg
```

2. Ekstraksi tepi objek (caritepi.m)

Tepi objek pada citra biner dapat diperoleh melalui algoritma yang dibahas oleh Davis (1990). Pemrosesan dilakukan dengan menggunakan 8-ketetanggaan. Algoritma perolehan tepi ini mengasumsikan bahwa semua piksel pada kolom pertama dan terakhir serta baris pertama dan baris terakhir tidak ada yang bernilai 1. **Perolehan tepi objek ini dapat dilakukan menggunakan function caritepi.m**.

a. Kode Program

```
function [G]=caritepi(F)

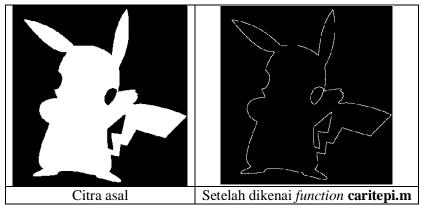
[jum_baris,jum_kolom]=size(F);
G=zeros(jum_baris,jum_kolom);

for q=2:jum_baris-1
    for p=2:jum_kolom-1
        p0=F(q,p+1);
        p1=F(q-1,p+1);
        p2=F(q-1,p+1);
        p3=F(q-1,p-1);
        p4=F(q,p-1);
        p5=F(q+1,p-1);
        p6=F(q+1,p);
        p1=F(q+1,p+1);
        sigma=p0+p1+p2+p3+p4+p5+p6+p7;
        if sigma==8
            G(q,p)=0;
        else
            G(q,p)=F(q,p);
        endfor
        endfor
endfunction
```

b. Pemanggilan function caritepi.m

```
>> A=caritepi(biner);
>> imshow(A)
```

c. Hasil



3. Penambahan/Pembangkitan derau eksponensial (dreksponensial.m)

Derau Eksponensial (terkadang dinamakan derau eksponensial negatif) merupakan jenis derau yang dihasilkan oleh laser yang koheren ketika ctra diperoleh. Oleh karena itu derau ini sering disebut sebagai bercak laser (*Myler and Weeks*,1993). **Pembangkitan derau eksponensial dapat dilakukan dengan** *function* **dreksponensial.m**.

a. Kode Program

```
function [G]=dreksponensial(F,a)

if nargin=2
    error('Penggunaan:dreksponensial(F,a)');
endif

if a<=0
    error('Parameter berupa sebarang bilangan>0');
endif

[m,n]=size(F);
F=double(F);
G=zeros(m,n);
for i=1:m
    for j=1:n
        derau=-1/a*log(1-rand);

        G(i,j)=round(F(i,j)+derau);
        if G(i,j)=255;
        endif
        endfor
endfor

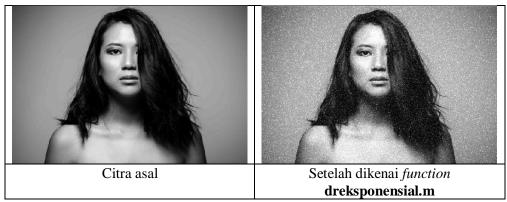
G=uint8(G);
endfunction

dreksponensial.m
```

b. Pemanggilan function dreksponensial.m

>> B=dreksponensial(abuabu,0.05);

c. Hasil



4. Deteksi tepi objek menggunakan konvolusi (konvolusi.m)

Konvolusi seringkali dilibatkan dalam operasi ketetanggaan piksel. Konvolusi pada citra didefinisikan sebagai proses untuk memperoleh suatu piksel didasarkan pada nilai piksel itu sendiri dan piksel tetangganya, dengan melibatkan suatu matriks yang disebut kernel yang merepresentasikan pembobotan. Pada pelaksanaan konvolusi, kernel digeser sepanjang baris da kolom dalam citra sehingga diperoleh nilai yang baru pada citra keluaran. **Operasi konvolusi pada citra dapat dilakukan dengan menggunakan** *function* **konvolusi.m**.

a. Kode Program

```
function [G]=konvolusi(F,H)

[tinggi_f,lebar_f]=size(F);
[tinggi_h,lebar_h]=size(H);

m2=floor(tinggi_h/2);

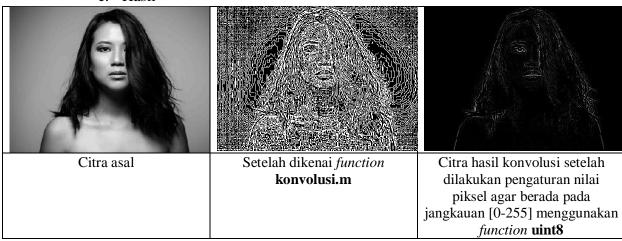
m2=floor(lebar_h/2);

F2=double(F);
for y=m2+1:tinggi_f-m2
    for x=n2+1:lebar_f-n2
    jum=0;
    for p=-m2:m2
        jum=jum+H(p+m2+1,q+n2+1)*F2(y-p,x-q);
        endfor
        endfor
```

b. Pemanggilan function konvolusi.m

```
H=[-1 0 -1;0 4 0;-1 0 -1];
C=konvolusi(abuabu,H);
C2=uint8(C);
```

c. Hasil



5. Deteksi tepi menggunakan operator laplacian (laplacian2.m)

Operator *Laplacian* merupakan contoh operator yang berdasarkan pada turunan kedua. Operator ini bersifat *omnidirectional*, yakni menebalkan bagian tepi ke segala arah. **Pengujian operator** *Laplacian* **terhadap citra berskala keabuan dapat dilakukan dengan menggunakan** *function* **laplacian2.m.**

a. Kode Program

```
function[G]=laplacian2(F)

[m,n]=size(F);
G=zeros(m,n);

F=double(F);
for y=2:m-1
    for x=2:n-1
        G(y,x)=8*F(y,x)-(F(y-1,x)+F(y,x-1)+F(y,x+1)+F(y+1,x)+...
        F(y-1,x-1)+F(y-1,x+1)+F(y+1,x-1)+F(y+1,x+1));
endfor
endfor
G=uint8(G);
endfunction

laplacian2.m
```

b. Pemanggilan function laplacian2.m

>> D=laplacian2(abuabu);

c. Hasil



6. Mendapatkan kontur menggunakan deskriptor *fourier*(perolehFD.m dan plotFD.m)

Deskriptor *Fourier* biasa dipakai untuk menjabarkan bentuk dalam dua dimensi dengan menggunakan transformasi *Fourier*. Dengan menggunakan deskriptor *Fourier*, suatu bentuk dapat dinyatakan dengan sejumlah bilangan (yaitu koefisien *Fourier*). Konsep dasar untuk mendapatkan deskriptor *Fourier* adalah dengan mendapatkan kontur objek terlebih dahulu kemudian piksel-piksel di kontur ditransformasikan menggunakan FFT. **Hal ini dapat dilakukan oleh** *function* **perolehFD.m**.

a. Kode Program perolehFD.m

```
function [F]=perolehFD(Kontur)
  jum=length(Kontur);
  if rem(jum,2)==1
     Kontur=[Kontur;Kontur(1,:)];
  endif
  K=Kontur(:,2)-i*Kontur(:,1);
  F=fft(K);
  endfunction

perolehFD.m
```

b. Pemanggilan *function* **perolehFD.m** (sebelumnya telah dilakukan *inbound_tracing* terhadap citra biner pika).

```
>> I=inbound_tracing(biner);
>> J=perolehFD(I);
```

Dalam hal ini, J berisi koefisien-koefisien *Fourier* dari citra biner pika. Koefisen-koefisien yang tercatat pada J dapat digunakan untuk **membuat kontur objek menggunakan** *function* plotFD.m.

c. Kode Program plotFD.m

```
function []=plotFD(F)

jum=length(F);
if jum>0
   G=ifft(F);
   G=[G; G(1)];

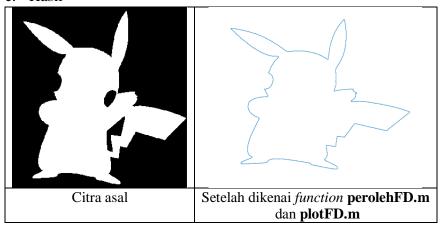
plot(G);
   axis off;
endif
endfunction

plotFD.m
```

d. Pemanggilan function plotFD.m

>> plotFD(J)

e. Hasil



7. Melakukan pengambangan dwi-aras pada citra(ambang.m dan titeratif.m)

Pengambangan dwi-aras adalah salah satu segmentasi citra dengan memanfaatkan ambang intensitas. Nilai yang lebih kecir daripada nilai ambang diperlakukan sebagai area pertama dan yang lebih besar atau sama dengan nilai ambang dikelompokkan sebagai area kedua. Persoalan utama dalam pengambangan dwi-aras terletak pada penentuan nilai ambang (t). Oleh karena itu, kita perlu menentukan nilai ambang dari suatu citra telebih dahulu dengan function titeratif.m.

a. Kode Program titeratif.m

```
function [t1]=titeratif(F)
    [m, n] = size(F);
    F=double(F);
   while true
       rata_kiri=0;
      rata_kiri=0;
rata_kanan=0;
jum_kiri=0;
jum_kanan=0;
for_i=1:m
    for_j=1:n
        if F(i,j)<=127
            rata_kiri=rata_kiri+F(i,j);
            jum_kiri=jum_kiri+1;
        else</pre>
                  rata kanan=rata kanan+F(i,j);
                  jum_kanan=jum_kanan+1;
               endif
           endfor
       endfor
       rata_kiri=rata_kiri/jum_kiri;
rata_kanan=rata_kanan/jum_kanan;
t1=(rata_kiri+rata_kanan)/2.0;
       if(t0-t1)<1
       break;
endif
       t0=t1;
    endwhile
   t1=floor(t1);
                              titeratif.m
```

b. Pemanggilan function titeratif.m

```
>> t=titeratif(abuabu)
t = 107
```

Setelah nilai iteratif ditentukan, barulah **pengambangan dwi-aras dilakukan dengan** menggunakan *function* ambang.m

c. Kode Program ambang.m

```
function [G]=ambang(F,t)

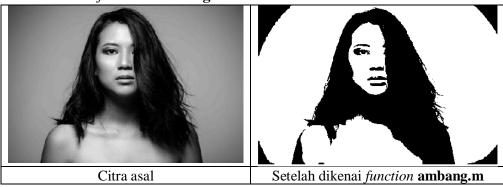
[m,n]=size(F);
for i=1:m
   for j=1:n
    if F(i,j)<=t
        G(i,j)=0;
   else
        G(i,j)=1;
   endif
   endfor
   endfor
endfunction

ambang.m</pre>
```

d. Pemanggilan function ambang.m

```
>> K=ambang(abuabu,t);
```

e. Hasil function ambang.m



8. Melakukan pemotongan aras keabuan (potong.m)

Efek pemotongan (clipping) diperoleh dengan melakukan operasi

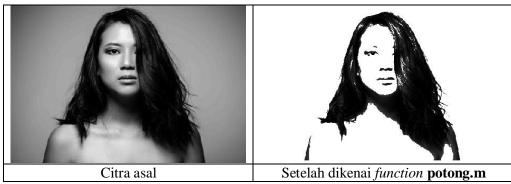
$$g(y,x) = \begin{cases} 0, x \le f_1 \\ f(y,x), f_1 < f(y,x) < f_2 \\ 255, x \ge f_2 \end{cases}$$

Nilai g di-nol-kan atau dipotong habis untuk intensitas asli dari 0 hingga f_1 karena dipandang tidak mengandung informasi atau objek menarik. Demikian pula untuk nilai intensitas dari f_2 ke atas yang mungkin hanya mengandung derau. **Pemotongan aras keabuan dapat dilakukan dengan** f_1

a. Kode Program

b. Pemanggilan function **potong.m**

```
>> L=potong(abuabu, 2, 62);
```



9. Memberikan efek bergelombang pada citra (ripple.m)

Efek Ripple (riak) adalah aplikasi transformasi citra yang membuat gambar terlihat bergelombang. Efek riak dapat dibuat baik pada arah x maupun y. Transformasi efek riak adalah sebagai berikut:

$$x = x' + a_x \sin \frac{2\pi y'}{T_x}$$

$$y = y' + a_y \sin \frac{2\pi x'}{T_y}$$

Dalam hal ini, a_x dan a_y menyatakan amplitudo riak gelombang sinus, sedangkan T_x dan T_y menyatakan periode gelombang sinus. **Efek** *ripple* ini dapat dipanggil dengan *function* **ripple.m.**

a. Kode Program

b. Pemanggilan function **ripple.m**

```
>> M=ripple(abuabu, 20, 20, 250, 128);
```



10. Membuat citra menjadi *blur* menggunakan *Butterworth Low Pass Filter* (blpf.m)

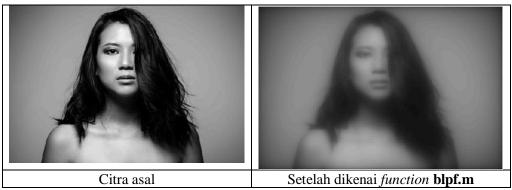
BLPF(*Butterworth Low Pass Filter*) merupakan jenis filter lolos-rendah yang digunakan untuk memperbaiki efek bergelombang yang dikenal dengan sebutan *ringing* yang diakibatkan oleh ILPF. Tidak seperti ILPF, BLPF ini tidak menghasilkan efek bergelombang ketika digunakan. **BLPF dapat dipanggil dengan menggunakan** *function* **blpf.m**.

a. Kode Program

```
function F=blpf(Img,d0,n)
  Fs=double(Img);
  [a,b]=size(Fs);
  r=nextpow2(2*max(a,b));
  p=2^r;
  q=p;
  u=0:(p-1);
  v=0:(q-1);
  idx=find(u>q/2);
  u(idx) = u(idx) - q;
  idy=find(v>p/2);
  v(idy) = v(idy) - p;
  [V, U] = meshgrid(v, u);
  D=sqrt (V.^2+U.^2);
  if nargin==2
    n=1;
  endif
  ambang=d0*p;
  Hf=1./(1+D./ambang^(2*n));
  Ff=fft2(Fs,p,q);
  G=Hf.*Ff;
  F=real(ifft2(G));
  F=uint8(F(1:a,1:b));
endfunction
                blpf.m
```

b. Pemanggilan function **blpf.m**

```
>> N=blpf(abuabu,0.5,0.2);
```



11. Melakukan segmentasi warna pada citra (segwarna.m)

Segmentasi warna dapat dilakukan pada ruang warna HLS. Kemudian dilakukan pengubahan warna *Hue* yang berdekatan dengan warna yang menjadi pusat dalam fungsi keanggotaan *fuzzy*. Adapun nilai pada komponen *Luminance* dan *Saturation* disederhanakan menjadi tiga nilai yaitu 0, 128, dan 255. Warna yang mungkin timbul pada segmentasi warna ini ada 12 buah, yaitu:

MerahJinggaKuningHijauCyanBiruUnguMagentaMerah MudaHitamPutihAbu-abu

Setelah dilakukan pengubahan pada komponen *Hue*, *Luminance*, dan *Saturation*, warna HLS tadi diubah kembali menjadi RGB. **Segmentasi warna pada citra dapat dilakukan dengan menggunakan** *function* **segwarna.m**.

a. Kode Program

```
nction [RGB]=segwarna(Img)
[tinggi,lebar,dim]=size(Img);
                                                                                                                                                                                                 h = 191;
elseif h < 223
h = 213;
                                                                                                                                                                                                n = 191;
elseif h < 223
h = 213;
elseif h < 244
h = 234;
else
h = 0;
endif
H(y,x)=255;
elseif S(y,x)=200
S(y,x)=255;
elseif S(y,x)=20;
else
S(y,x)=128;
endif
if L(y,x)=250
L(y,x)=255;
elseif L(y,x)<=20
L(y,x)=255;
elseif L(y,x)=200
else
elseif L(y,x)=201
function = 128;
endif
endif
                                                                                                                                                                     error('Masukan harus citra berwarna');
4
6
7 8 9 0
111
113
114
115
117
118
119
20
21
22
22
23
24
25
27
29
30
31
33
33
                      endif
[H,S,L]=RGBkeHSL(Img(:,:,1),Img(:,:,2),Img(:,:,3));
                      for y=1:tinggi
for x=1:lebar
h=H(y,x);
if h<11
                                h=21;
elseif h < 54
                                elseif h < 141
                                n - 128;
elseif h < 185
                                n - 170;
elseif h < 202
                                n = 191;
elseif h < 223
h = 212.
                                n = 213;
elseif h < 244
h = 234;
                                                                                                                                                                                             endfor
                                                                                                                                                                                       endfor
[R,G,B]=HSLkeRGB(H,S,L);
                                n = 23;
else
h = 0;
endif
                                                                                                                                                                                      RGB(:,:,1)=R;
RGB(:,:,2)=G;
RGB(:,:,3)=B;
return
ndfunction
                                endir
H(y,x)=h;
if S(y,x)>=200
S(y,x)=255;
                                                                                                          segwarna.m
```

b. Pemanggilan function **segwarna.m**

>> Z=segwarna(berwarna);

